

## Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Symbicort 160 Microgram Pada Pasien Asma di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RS Dr Hafiz Cianjur Periode Mei-Juli Tahun 2023

**Muchammad Nagib Idris**

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

**Oci Etry Nursanty**

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

**Julia Totong**

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

Korespondensi Penulis: [muchammadnagib1234@gmail.com](mailto:muchammadnagib1234@gmail.com)\*

**Abstract.** Compliance with regular use of asthma control drugs is still low, which can increase morbidity and mortality rates. One factor that influences compliance is knowledge. Asthma is a chronic inflammatory disorder of the airways that involves many cells and elements. The aim of this research is to determine the level of compliance with the use of the drug Symbicort 160 Micrograms in asthma patients at the outpatient pharmacy installation at Dokter Hafiz Cianjur Hospital. This research uses descriptive research methods with a quantitative approach. Research sampling was carried out using a total sampling technique using the time limited sampling method, namely all patients suffering from asthma who met the inclusion criteria of the study and entered the specified research time period, namely 1 May-31 July 2023. The number of respondents was 52 people, 43 people were selected. because there are several factors, namely age. The instrument used in this research was the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS) questionnaire. Of the 43 respondents, 22 (51.16%) respondents had a high level of compliance, 20 (46.51%) respondents had a medium level of compliance, and 1 (2.33%) respondent had a low level of compliance. The compliance level of most patients using Symbicort 160 Microgram medication is at a high level, namely 22 respondents (51.16%) indicating a good understanding and commitment to asthma treatment. The conclusion of this study is that the level of compliance with the use of Symbicort 160 Microgram medication in asthma patients shows that the level of compliance of most patients using Symbicort 160 Microgram medication is at a high level, namely 22 respondents (51.16%) indicating a good understanding and commitment to asthma treatment.

**Keywords:** Asthma, Knowledge, Compliance, Symbicort

**Abstrak.** Kepatuhan dalam penggunaan obat pengontrol asma secara teratur masih rendah, sehingga dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan adalah pengetahuan. Asma adalah gangguan inflamasi kronik saluran napas yang melibatkan banyak sel dan elemennya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat Symbicort 160 Microgram pada pasien asma di instalasi farmasi rawat jalan Rumah Sakit Dokter Hafiz Cianjur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik total sampling menggunakan metode time limited sampling yaitu semua pasien penderita penyakit asma yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian serta memasuki rentang waktu penelitian yang ditentukan yaitu 1 Mei-31 Juli 2023. Jumlah responden sebanyak 52 orang, terseleksi menjadi 43 orang dikarenakan terdapat beberapa faktor yaitu faktor usia. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS). Dari 43 responden diperoleh sebanyak 22 (51,16%) responden yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi, 20 (46,51%) responden yang memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan 1 (2,33%) responden yang memiliki tingkat kepatuhan rendah. Tingkat kepatuhan sebagian besar pasien pengguna obat Symbicort 160 Microgram berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 22 responden (51,16%) menunjukkan adanya pemahaman dan komitmen yang baik terhadap pengobatan asma. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, tingkat kepatuhan penggunaan obat Symbicort 160 Microgram pada pasien asma menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan sebagian besar pasien pengguna obat Symbicort 160 Microgram berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 22 responden (51,16%) menunjukkan adanya pemahaman dan komitmen yang baik terhadap pengobatan asma.

**Kata kunci:** Asma, Pengetahuan, Kepatuhan, Symbicort

Received: Mei 31, 2024; Accepted: Juni 07, 2024; Published: Juli 31, 2024

\*Muchammad Nagib Idris, [muchammadnagib1234@gmail.com](mailto:muchammadnagib1234@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 lebih dari sebagian orang di seluruh dunia mengonsumsi dan menggunakan obat yang diresepkan, dikelola, dan dijual secara tidak benar. WHO mengembangkan parameter penggunaan obat untuk meningkatkan penggunaan obat yang tepat. Parameter pelayanan pasien termasuk rata-rata waktu konsultasi, rata-rata pemberian obat, persentase obat yang dilayani, persentase etiket obat yang memadai, dan tingkat pemahaman terhadap aturan penggunaan obat yang diterima. (Saiful et al., 2019)

Program penempatan apoteker di rumah sakit telah dimulai sebagai bagian dari upaya pemerintahan untuk peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit merupakan fasilitas kesehatan utama.

Salah satu aktivitas rumah sakit yang mendukung pelayanan kesehatan yang berkualitas yaitu pelayanan farmasi rumah sakit. Berdasarkan peraturan Kementerian Kesehatan pelayanan farmasi rumah sakit didefinisikan sebagai pelayanan medis langsung serta bertanggung jawab bagi pasien dan bertujuan untuk memberikan hasil yang bisa dipercaya untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Jumlah pasien penyakit asma di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Dr.hafizCianjur tahun 2022 sejumlah 1151 pasien dan pada bulan Januari 2023 sebanyak 133 pasien. Angka ini cukup besar maka harus diamati efektivitas pengobatan dari segi kepatuhan pasien tentang pengobatan ini khususnya penggunaan Symbicort 160 mcg.

Program kefarmasian serta alat kesehatan mempunyai kebijakan untuk menambah aksesibilitas serta kualitas sediaan farmasi, alat kesehatan, serta Perbekalan Kesehatan Rumah Tangga (PKRT). Hal ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dari risiko akibat penggunaan obat dan alat kesehatan yang disalahgunakan atau tidak digunakan dengan benar. (Kemenkes RI, 2016)

Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan komponen dari pelayanan farmasi klinik di rumah sakit. Pelayanan Informasi Obat (PIO) adalah aktivitas pengadaan serta penyampaian informasi tentang obat secara mandiri, akurat, objektif, terbaru serta menyeluruh yang dilaksanakan oleh apoteker kepada dokter, apoteker, perawat, profesi kesehatan lainnya maupun pasien

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian lebih lanjut diperlukan mengenai tingkat kepatuhan penggunaan obat Symbicort 160 mcg pada pasien asma di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien asma terhadap penggunaan Symbicort 160 *Microgram*.

## METODE

Metode penelitian yang dilakukan merupakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan “penelitian yang berupaya menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang sedang terjadi pada saat ini”. Arikunto (2021) menjelaskan metode pendekatan kuantitatif menggunakan angka-angka berawal dari pengumpulan data, menafsirkannya, dan menunjukkan hasil. Pendekatan penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, menafsirkannya, dan menunjukkan hasilnya. Selain itu pendekatan ini juga dikaitkan dengan variabel penelitian yang berfokus pada permasalahan serta kejadian terkini.

## ALAT DAN BAHAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Symbicort 160 Microgram Pada Pasien Asma Di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Dokter Hafiz Cianjur periode 1 Mei- 30 Juli tahun 2023*” didapatkan dengan cara observasi memakai kuesioner serta dokumentasi secara langsung pada 43 responden di Rumah Sakit Dokter Hafiz Cianjur, Jawa Barat. Berikut hasil data yang didapatkan:

**Tabel 1.** Hasil Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah (n=43)	Persentase (%)
SD	2	4,7
SMP	24	25,6
SMA	11	55,8
Kuliah	6	14
<b>Total</b>	43	<b>100</b>

Tabel 1 memperlihatkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan responden, Dari 43 orang responden mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP yakni sebanyak 24 sampel (55,8%), tingkat SMA 11 orang (25,6%), tingkat kuliah 6 orang (14,0%) dan yang paling sedikit yakni pendidikan SD sebanyak 2 sampel (4,7%).

Berikutnya didapat hasil distribusi frekuensi pada skala pekerjaan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (n=43)	Persentase (%)
Guru	3	7,0
PNS	3	7,0
Swasta	13	30,2
TNI	1	2,3

Wiraswasta	2	4.7
Lain-lain	21	48
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Tabel 2 memperlihatkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden, dari 43 responden mayoritas responden memiliki pekerjaan lain-lain sebanyak 21 orang (48,8%), pekerjaan Swasta 13 orang (30,2%), Pekerjaan PNS 3 orang (7,0%), pekerjaan guru 3 orang (7,0%), pekerjaan wiraswasta 2 orang (4,7%) dan yang paling sedikit yakni TNI sebanyak 1 sampel (2,3%).

**Tabel 3.** Hasil Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n=43)	Persentase (%)
Laki-laki	26	60.5
Perempuan	17	39.5
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Tabel 3 memperlihatkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan tingkat jenis kelamin responden, dari 43 responden mayoritas responden mempunyai jenis kelamin laki-laki sebanyak 26 sampel (60,5%) dan perempuan sebanyak 17 sampel (39,5%).

**Tabel 4.** Hasil Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Merokok

Status Merokok	Jumlah (n=43)	Persentase (%)
IYA	26	60.5
TIDAK	17	39.5
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Tabel 3 memperlihatkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan status merokok responden, dari 43 responden mayoritas responden merokok yakni sebanyak 26 sampel (60,5%) serta tidak merokok sebanyak 17 sampel (39,5%).

**Tabel 5.** Hasil Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (n=43)	Persentase (%)
23-30	7	16.3
31-40	5	11.6
41-48	5	11.6
49-54	8	18.6
> 56	18	41.9
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Tabel 5 memperlihatkan memperlihatkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan usia, dari 43 responden mayoritas responden berusia > 56 tahun yakni sebanyak 18 sampel (41,9%), usia 49-54 tahun yakni sebanyak 8 orang (18,6%), usia 23-30 tahun yakni sebanyak 7 orang (16,3%), serta yang paling sedikit usia 31-40 tahun yakni sebanyak 5 orang (11,6%) dan 41-48 tahun yakni sebanyak 5 orang (11,6%).

**Tabel 6.** Rekapitulasi Jawaban

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah Bapak/Ibu terkadang lupa menggunakan obat Symbicort?	10	31
Selama 2 minggu terakhir, apakah Bapak/Ibu pada suatu hari tidak menggunakan obat Symbicort?	2	41
Apakah Bapak/ Ibu pernah mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa memberitahu dokter karena merasakan kondisi yang lebih buruk/ atau tidak nyaman saat menggunakan obat Symbicort?	4	39
Saat melakukan perjalanan atau meninggalkan rumah, Apakah Bapak/Ibu terkadang lupa untuk membawa obat Symbicort?	4	39
Apakah Bapak/Ibu kemarin menggunakan obat Symbicort?	5	38
Saat merasa keadaan membaik, apakah Bapak/Ibuterkadang memilih untuk berhenti menggunakan obat Symbicort?	1	42
Sebagian orang merasa tidak nyaman jika harus menggunakan obat setiap hari. Apakah Bapak/ Ibu pernahmerasa terganggu karena keadaan seperti ini?	2	41
Seberapa sering anda lupa menggunakan semua obat bapak/ibu	0	43

Hasil olahan data mengenai kepatuhan penggunaan obat Symbicort pada pasien asma dapat dilihat dari respons terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan. Berikut analisis dari tabel diatas sebagai berikut:

1. Dari total 43 responden, 10 orang atau sekitar 23.3% mengaku kadang-kadang lupa menggunakan obat Symbicort, sementara 33 orang atau sekitar 76.7% menyatakan bahwa pasien tidak mengalami lupa dalam penggunaan obat.
2. Hanya 2 orang atau sekitar 4.7% yang mengakui tidak menggunakan obat Symbicort pada suatu hari selama dua minggu terakhir, sedangkan 41 orang atau sekitar 95.3% mengatakan bahwa pasien tetap menggunakan obat sesuai dengan rekomendasi.
3. Sebanyak 4 orang atau sekitar 9.3% pasien sempat mengurangi atau menghentikan penggunaan obat Symbicort tidak mengabarkan dokter sebab merasa keadaan pasien memburuk atau tidak nyaman. Sedangkan 39 orang atau sekitar 90.7% menyatakan bahwa pasien tidak melakukan hal tersebut.

4. Sebanyak 4 orang atau sekitar 9.3% mengaku kadang-kadang lupa membawa obat Symbicort ketika melaksanakan perjalanan atau meninggalkan rumah. Sementara 39 orang atau sekitar 90.7% menyatakan bahwa pasien tidak mengalami hal tersebut.
5. Sebanyak 5 orang atau sekitar 11.6% mengaku tidak menggunakan obat Symbicort kemarin, sedangkan 38 orang atau sekitar 88.4% menyatakan bahwa pasien menggunakan obat sesuai jadwal.
6. Hanya 1 orang atau sekitar 2.3% yang mengakui terkadang memilih akan berhenti menggunakan obat Symbicort ketika merasa kondisi membaik. Sementara 42 orang atau sekitar 97.7% menyatakan bahwa pasien tidak melakukan hal tersebut.
7. Sebanyak 2 orang atau sekitar 4.7% pernah merasa terganggu karena harus menggunakan obat setiap hari. Sementara 41 orang atau sekitar 95.3% mengatakan bahwa pasien tidak merasa terganggu.
8. Dari hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan maka sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan yang cukup tinggi terhadap penggunaan obat Symbicort. Meskipun ada beberapa pasien yang mengalami lupa atau memiliki kecenderungan untuk mengurangi penggunaan obat saat merasa kondisi membaik, namun mayoritas pasien cenderung tetap mematuhi rekomendasi pengobatan.

**Tabel 7.** Rekapitulasi Hasil Kepatuhan Penggunaan Obat Symbicort

<b>Kepatuhan</b>	<b>Jumlah (n=43)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tinggi	22	51,16
Sedang	20	46,51
Rendah	1	2,33
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil pada tabel 7 dapat diketahui bahwa:

1. Terdapat 22 pasien (51,16%) yang termasuk dalam kelompok kepatuhan tinggi. Pasien-pasien ini secara konsisten dan tepat mengikuti instruksi penggunaan obat Symbicort 160 *Microgram* sesuai dengan rekomendasi medis.
2. Sebanyak 20 pasien (46,51%) termasuk dalam kelompok kepatuhan sedang. Pasien-pasien ini mungkin memiliki beberapa tantangan atau hambatan dalam menjalankan penggunaan obat dengan konsisten, namun secara umum masih mematuhi instruksi pengobatan dalam tingkat yang dapat diterima.
3. Hanya 1 pasien (2,33%) yang tergolong dalam kelompok kepatuhan rendah. Pasien ini menghadapi kesulitan yang signifikan dalam mengikuti pengobatan dengan benar. Faktor-

faktor seperti efek samping obat, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan, atau hambatan sosial/psikologis mungkin dapat memengaruhi tingkat kepatuhannya.

Kendala yang sering dihadapi dalam pengobatan asma yaitu tingkat kepatuhan pasien dalam menggunakan obat sebagai konsisten sesuai atas rekomendasi medis. Tingkat kepatuhan yang rendah dapat menyebabkan pengendalian penyakit yang buruk, peningkatan risiko eksaserbasi, dan peningkatan biaya perawatan kesehatan. Oleh karena itu, pengetahuan yang mendalam akan aspek yang berpengaruh tingkat kepatuhan penggunaan obat Symbicort 160 *Microgram* pada pasien asma di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Dokter Hafiz Cianjur sangat penting untuk dianalisis

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak Pimpinan dan Dosen Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, dan kepada Pimpinan dan jajaran Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur yang telah memfasilitasi dan membantu hingga selesainya penelitian ini. Serta kepada semua pihak yang terlibat sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiguna, D. N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2022). Student perception in response to warning label of the dangers of smoking on cigarette packaging (Descriptive study: FIS UNJ social studies education students class of 2018-2021). *ICHELSS: International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences*, 2(1), 851-857.
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., & Tania, P. O. A. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi 3)*. Bumi Aksara.
- Dayani, E., & Adiana, S. (2023). Penggunaan inhaler pasien asma rawat jalan di Rumah Sakit X periode Februari-Maret 2023. *Indonesian Journal of Health Science*, 3(1), 52-59.
- Ghanghoriya, V., Patel, K., & Markam, R. (2018). Prevalence of dysmenorrhoea and its effect on quality of life among nursing students. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, 7(6), 2129-2136.
- Holmes, L., Hossain, J., Ward, D., & Opara, F. (2013). Racial/ethnic variability in hypertension prevalence and risk factors in National Health Interview Survey. *ISRN Hypertension*, 2013, 1-8.

- IAI. (2016). Standar kompetensi apoteker Indonesia. Standar Kompetensi Apoteker Indonesia, 1-56.
- KBBI. (2021). Patuh. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/patuh>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2004). Undang-Undang No 29 Tahun 2004 tentang praktik kedokteran.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2008). Pedoman pengendalian penyakit asma (Patent No. 1023/MENKES/SK/XI/2008).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit. [https://komisiinformasi.go.id/uploads/documents/UU\\_44\\_Tahun\\_2009.pdf](https://komisiinformasi.go.id/uploads/documents/UU_44_Tahun_2009.pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Permenkes No 72 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Jakarta.
- Majida, I. A., Andayani, T. M., & Mafruhah, O. R. (2019). Analisis hubungan kepatuhan penggunaan antiasma dengan kualitas hidup pasien asma di Rumah Sakit Khusus Paru Respira UPKPM Yogyakarta periode Februari-April 2019. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(2), 51-59.
- Morisky, D. E., & Dimatteo, M. R. (2011). The Morisky 8-item self-report measure of medication-taking behavior (MMAS-8). *Journal of Clinical Epidemiology*, 64, 262-263.
- Muslimah, A., Rahmawati, R., & Banon, C. (2023). Tingkat kepatuhan penggunaan obat asma di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu. *Bencoolen Journal of Pharmacy*, 3(1). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/bjp/index>
- Nurmalita, V., Annisaa, E., Pramono, D., & Sunarsih, E. S. (2019). Hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap kualitas hidup pada pasien hipertensi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 8(4), 1366-1374.
- Purnamasari, R., & Wahyuni, A. S. (2013). Evaluasi cara penggunaan inhaler dan nebulizer pada pasien. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmah, A. Z., & Pratiwi, J. N. (2020). Potensi tanaman cermai dalam mengatasi asma. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), 147-154.
- Saiful, A., Nugraheni, D. A., & Medisa, D. (2019). Evaluasi pelayanan kefarmasian pada pasien rawat jalan di rumah sakit swasta. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 15(1), 20-27.
- Sinulingga, S., & Anggraini, I. L. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat kortikosteroid inhalasi pasien Rumah Sakit Bhayangkara Palembang tahun 2020. *JKPHARM: Jurnal Kesehatan Farmasi*, 3(2), 76-81. <https://doi.org/10.36086/jkpharm.v3i2.1064>
- Ul'fah Hernaeny, M. P. (2021). Populasi dan sampel. *Pengantar Statistika*, 1, 33.